

B
ISSN: 0854-2937

diksi

Majalah Ilmiah
Bahasa dan Seni



FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Vol. 7 No.18, Oktober 2000

D I K S I**MAJALAH ILMIAH BAHASA DAN SENI**

Vol. : 7, No.18, Oktober 2000

Penerbit:

FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Frekuensi Terbit : 4 (empat) kali setahun
Terbit pertama kali : Januari 1993

Alamat Redaksi/Tata Usaha:

FBS UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 548207 Psw. 236, 362

SK Dekan No.79 Tahun 2000
Tanggal 28 Agustus 2000

- Penanggung Jawab : Prof. Dr. Suminto A Sayuti
Konsultasi Ahli : Prof. Dr. M. Subiyati
 Prof. Dra. Darmiyati Zuchdi, M.Sc., Ed.D.
 Prof. Drs. Soeparno
- Pemimpin Redaksi : Drs. Kusman Abdi, M.A.
Wakil Pemimpin Redaksi : Drs. Sutrisna Wibawa, M.Pd.
Sekretaris : Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.
Wakil Sekretaris : Dra. Widyastuti Purbani, M.A.
- Penyunting Penyelia : Dr. Zamzani, M.Pd.
Penyunting Tamu : Dr. Marsono, S.U. (UGM)
 Dra. Yudi Aryani, M.A. (ISI)
- Penyunting Pelaksana : Dr. Burhan Nurgiyantoro, M.Pd.
 Dr. Gunawan, M.Pd.
 Dra. Tri Hartiti Retnowati, M.Pd.
 Drs. Sulis Triyono, M.Pd.
 Drs. Sumaryadi, M.Pd.
 Dra. Alice Armini, M.Hum.
 Drs. Suwarta Zebua
 Drs. Supardjo, M.Ed.
- Sirkulasi : Dra. Hesti Mulyani
Perencana Kulit : Drs. Djoko Maruto
Pembantu Pelaksana : Dra. Budi Hestri Utami
 Sardjijanto

Redaksi mengharapkan masukan makalah yang berciri ke-FBS-an yang berhubungan dengan masalah Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Pengajaran. Naskah yang dimuat akan mendapat nomor bukti penerbitan sebanyak tiga eksemplar. Pemuatan suatu naskah tidak selalu mencerminkan sikap dan pendirian redaksi.

KATA PENGANTAR

DIKSI Vol. 7 No.18 Oktober 2000 menyajikan delapan artikel bidang ilmu bahasa, sastra, seni, dan pengajarannya yang ditulis oleh para pengajar Studi Pendidikan Bahasa Jawa, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Bahasa Jerman, Pendidikan Bahasa Perancis, dan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan di lingkungan Universitas Negeri Yogyakarta.

Tulisan yang tersaji dalam volume ini terdiri atas berbagai topik. Untuk kebahasaan dan pengajarannya disajikan empat macam tulisan tentang (1) pembelajaran bahasa Jawa dengan pendekatan komunikatif, (2) perubahan sekunder protobahasa Melayu-Polinesia ke dalam bahasa Jawa Banyumas, (3) persiapan dan kesiapan berbicara di depan publik, dan (4) peran pengajaran *hotellerie* dalam menyiapkan sumber daya manusia; untuk bidang sastra disajikan dua macam tulisan, yaitu (1) aspek emosi dalam puisi dan (2) peranan komedi klasik abad ke-17 karya Moliere pada pemerintahan Raja Louis XIV; untuk bidang seni disajikan dua macam tulisan, yaitu (1) evaluasi karya seni rupa dalam konteks pendidikan, dan (2) peran bina usaha (*account executive*) dalam biro periklanan.

Harapan kami apa yang tersaji dalam volume ini dapat semakin meningkatkan tegur sapa kecendekiawanan akademis kita. Akhirnya, redaksi mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah mengirimkan karyanya untuk dimuat dalam majalah DIKSI.
Selamat membaca!

Redaksi

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Pembelajaran Bahasa Jawa dengan Pendekatan Komunikatif	1
Oleh : Suwarna	
Perubahan Sekunder Protobahasa Melayu-Polinesia ke dalam Bahasa Jawa Banyumas	13
Oleh : Pratomo Widodo	
Persiapan dan Kesiapan Berbicara di Depan Publik	25
Oleh : Sri Pujiastuti	
Peran Pengajaran <i>Hotellerie</i> dalam Penyiapan Sumber Daya Manusia ...	35
Oleh : Ch. Walujo Suhartono	
Aspek Emosi dalam Puisi	49
Oleh : Anwar Efendi	
Peran Komedi Klasik Abad-17 Karya Moliere pada Pemerintahan Raja Louis XIV	59
Oleh : Alice Armini	
Evaluasi Karya Seni Rupa dalam Konteks Pendidikan	71
Oleh : Edin Suhaedin Purnama Giri	
Peran Bina Usaha (<i>Account Executive</i>) dalam Biro Periklanan	85
Oleh : Kuncoro Wulan Dewojati	

EVALUASI KARYA SENI RUPA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN

Oleh : Edin Suhaedin Purnama Giri

Abstrak

Permasalahan evaluasi karya seni rupa merupakan suatu permasalahan yang cukup rumit dan kompleks. Di satu sisi, secara ideal evaluasi itu harus objektif, namun di sisi lain, realita menunjukkan bahwa evaluasi karya seni rupa lebih bersifat subjektif. Tulisan ini merupakan kumpulan pendapat yang ditata sebagai suatu alternatif solusi atau pengantar dalam pemecahan evaluasi tersebut. Adapun permasalahan evaluasi yang dibahas dalam tulisan ini terdiri atas; kegunaan, pendekatan, kriteria, dan subjektivitas.

Evaluasi karya seni rupa merupakan evaluasi terhadap kualitas estetis yang ada dalam sebuah karya seni rupa. Dalam mengevaluasi kualitas tersebut, ada dua pendekatan yang sering digunakan, yakni global dan analisis. Kedua pendekatan ini masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihan. Dengan global karya dievaluasi secara utuh dan lebih bersifat subjektif. Sedangkan, dengan analisis karya seni dirinci untuk menghasilkan suatu pernyataan verbal dan lebih bersifat "objektif". Dilihat dari kelebihan dan kekurangannya, kedua pendekatan evaluasi tersebut dapat digunakan sesuai dengan kepentingan evaluasi itu sendiri. Jika evaluasi yang dilakukan berfungsi sebagai diagnostik, pendekatan yang lebih tepat adalah analisis.

Sifat subjektivitas dan objektivitas sebenarnya bukan semata-mata disebabkan oleh pendekatan yang digunakan, namun juga disebabkan dengan adanya kualitas instrumen (Human Instruments/evaluator). Untuk itu perlu adanya peningkatan kualitas subjek evaluasi/evaluator, yakni dengan weruh, ngerti, dan nglakoni. Dengan adanya weruh, ngerti, dan nglakoni tersebut diharapkan akan tepat memilih pendekatan, mampu menilai komponen kriteria seperti, original (ide, kreativitas, bentuk visual, teknik, dan kepribadian), sensitif dalam penggunaan material yang sesuai, konsistensi dengan konsep, desain, dan pelaksanaannya.

A. Pendahuluan

Kegiatan evaluasi dalam proses pendidikan dapat berfungsi sebagai seleksi, diagnostik, penempatan, dan pengukur keberhasilan pendidikan. Selain itu, bagi lembaga penyelenggara pendidikan, pengajar, dan pembelajar, evaluasi memiliki peranan yang sangat penting, sebab dari hasil kegiatan evaluasi dapat diketahui tingkat keberhasilan proses pendidikan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa evaluasi akan memberikan informasi yang

dapat dijadikan sebagai balikan bagi proses pembelajaran yang dilakukan. Pada akhirnya, informasi tersebut dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam perbaikan proses selanjutnya.

Dikaitkan dengan makna dan fungsinya, evaluasi harus dapat mengungkapkan kemampuan atau kualitas objek yang dievaluasi secara objektif. Untuk itu alat yang digunakan harus memenuhi persyaratan sebagai alat evaluasi yang baik. Syarat-syarat tersebut mencakup: objektivitas, reliabilitas, validitas, komprehensif, diskriminatif, dan praktibilitas.

Logika dan persyaratan evaluasi tersebut di atas, berlaku pula dalam pendidikan seni rupa. Dengan sendirinya untuk mengukur kualitas karya seni rupa diperlukan suatu metode evaluasi yang tepat, agar hasil evaluasi tertentu diharapkan diperoleh gambaran kualitas karya seni rupa yang sebenarnya.

Dalam pendidikan seni rupa terdapat dua metode evaluasi karya, yakni metode global dan metode analisis. Metode global dipengaruhi oleh psikologi Gestalt, yang menyatakan bahwa keseluruhan tidak sama dengan jumlah unsur-unsurnya. Selain itu keseluruhan timbul lebih dahulu daripada bagian-bagiannya. Dengan demikian, pengamatan terhadap karya seni rupa secara global tidak sama dengan pengamatan terhadap unsur-unsurnya. Adapun metode analisis berbeda dengan metode global dalam memandang karya seni. Untuk mengevaluasi kualitas karya dengan metode analisis adalah dengan melihat unsur-unsur seni rupa, hubungan antar unsur dan pengorganisasiannya.

Dalam metode global karya seni rupa dipandang sebagai suatu kebulatan yang utuh. Di satu sisi hal ini merupakan suatu kelebihan metode global dalam memandang karya seni rupa. Di sisi lain metode ini cenderung bersifat subjektif. Hal ini menuntut evaluator lebih banyak bekerja secara intuitif dan emosional. Lain halnya dengan metode analisis dalam menilai karya seni rupa, cenderung relatif objektif.

Berdasarkan sifat kedua metode tersebut, tampaknya metode analisis dapat dijadikan alternatif sebagai pendekatan evaluasi karya seni rupa dalam konteks akademik. Meskipun demikian, kalangan seniman dan pengajar seni rupa cenderung menggunakan pendekatan yang subjektif (global). Hal ini berdasarkan pada asumsinya, bahwa karya seni rupa diciptakan berdasarkan intuisi secara subjektif sehingga pengamatan terhadapnya harus menggunakan intuisi dari masing-masing pengamat secara subjektif pula.

Perbedaan diantara dua pendapat tersebut, hingga saat ini belum terselesaikan. Artinya masing-masing pihak bertahan pada pendiriannya. Meskipun demikian, dalam proses pembelajaran seni rupa perlu adanya model evaluasi yang lebih dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks akademik.

Untuk itu perlu memahami evaluasi karya seni rupa secara komprehensif, yakni memahami berbagai pendekatan evaluasi karya seni rupa, subjektivitas dan objektivitas, kriteria yang digunakan dan kompetensi evaluator.

B. Evaluasi Karya Seni Rupa dan Peningkatan Kualitas Karya

Seperti disebutkan diatas, salah satu fungsi evaluasi adalah diagnostik. Pada dasarnya evaluasi yang berfungsi sebagai diaognostik tersebut, dapat diterapkan pada pembelajaran seni rupa. Dalam konteks ini, pembelajaran seni rupa dipahami sebagai pembelajaran dan penanaman ekspresi yang memerlukan bimbingan secara diagnostik.

Kebutuhan akan evaluasi karya seni rupa tersebut, selain untuk proses pembelajaran seni rupa, juga untuk proses kritik atau pengamatan terhadap karya seni. Karya seni itu ada kalau sedang diapresiasi (Setjoatmodjo, 1988). Dalam konteks ini apresiasi lebih diartikan sebagai aktivitas pengamatan terhadap suatu hasil seni. "Aktivitas pengamat menanggapi hasil seni sampai pada sikap penerimaan atau mungkin penolakan, berarti pengamat melakukan aktivitas evaluatif". (Bastomi, 1990 : 106).

Ketika seorang sedang menyeleksi atau mengapresiasi sesuatu yang memiliki nilai khusus, maka orang tersebut sebenarnya sedang melakukan evaluasi (Duane and Prebel, 1967 : 125). Bahkan Duane juga menambahkan, bahwa bagi seniman, setiap berkarya selalu menyeleksi dan mengevaluasi masing-masing komponen yang digunakan untuk menentukan kualitas karya sebagai hasil akhir proses penciptaan. Dengan demikian, aktivitas evaluasi ini sebenarnya bukan hanya dilakukan oleh apresian atau pengamat seni, namun juga dapat dilaksanakan pencipta seni.

Evaluasi karya seni rupa dalam hal ini adalah evaluasi terhadap kualitas estetis yang ada dalam sebuah karya seni rupa. Evaluasi kualitas estetis atau kemampuan artistik mengandung maksud sebuah kesadaran terhadap hambatan ekspresi seorang seniman (Lowenveld and Brittain, 1982). Mengevaluasi dapat dikatakan sebagai usaha mencari dan mengidentifikasi hambatan ekspresi seorang seniman untuk perbaikan ekspresi selanjutnya.

Dalam konteks tersebut di atas, hasil evaluasi akan menjadi feedback bagi pencipta karya seni rupa, yakni tentang kualitas karya yang dihasilkannya. Terlebih informasi tentang kelebihan dan kekurangan-kekurangan dari karya yang diciptakannya. Pada akhirnya infomasi tersebut dapat dijadikan dasar dalam meningkatkan kualitas karya seni rupa yang diciptakannya. Duane dan Prebel (1967) mengatakan, evaluator seni dapat

pada akhirnya dapat digunakan untuk belajar mengingat atau melihat kualitas estetik karyanya masing-masing agar tidak tertinggal kualitasnya.

Evaluasi terhadap karya seni rupa dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan. Pendekatan tersebut, antara lain : pendekatan global dan analisis (Sudarmaji, 1979; Bastomi, 1992). Pendekatan pertama lebih menekankan pada keutuhan karya, sedangkan pendekatan yang kedua memandang karya seni terdiri atas unsur-unsur yang saling berhubungan dan terorganisasi sehingga membentuk sebuah karya seni. Adapaun sifat kedua pendekatan tersebut masing-masing adalah subjektivitas dan objektivitas

C. Pendekatan Global dan Analisis dalam Evaluasi Karya Seni

1. Pendekatan Global

Dengan pendekatan global karya seni rupa dipandang sebagai suatu karya yang utuh dan tak dapat dipisah-pisahkan. Pendekatan metode global ini sebenarnya dipengaruhi atau bersumber dari ilmu jiwa global (Gestalt). Metode ini menganjurkan untuk menilai karya seni dari perwujudan yang utuh (Sudarmaji, 1979). Pengertian Gestalt dalam psikologi adalah organisasi atau konfigurasi; sama juga dengan pengertian Gestalt atau struktur (Eysenck at al., 1972). Secara rinci dijelaskan dalam kamus psikologi, bahwa Gestalt adalah keseluruhan bentuk, pola, struktur atau konfigurasi terpadu yang memiliki sifat khusus yang tidak dapat diperoleh dari penjumlahan bagian-bagiannya yang terpisah. Biasanya digunakan dalam kaitannya dengan fenomena perseptual (Driver, 1986; Dali, 1982).

Gestalt juga merupakan suatu aliran dalam psikologi. Psikologi Gestalt merupakan aliran psikologi yang terutama memberi perhatian pada proses-proses persepsi, dimana pokok pikiran utamanya ialah Gestalt mempunyai sesuatu yang melebihi jumlah unsur-unsurnya, dan Gestalt itu timbul lebih dahulu dari bagian-bagiannya (Dali, 1982). Dikaitkan dengan karya seni rupa, kualitas karya secara keseluruhan tidak akan sama dengan kualitas unsur-unsur yang membentuk karya tersebut.

Agar dapat mengungkap kualitas karya yang diamatinya, dalam proses pengamatan secara global, kerja intuitif lebih menonjol dibandingkan dengan kerja secara rasional. Kerja intuitif yang dimaksud ini adalah penilaian yang tidak didasarkan pada proses penalaran, namun didasarkan pada bisikan hati atau rasa semata.

Adanya penilaian yang tidak berdasarkan proses penalaran tersebut,

maka emosional atau rasa akan menonjol dalam penilaian. Pada akhirnya subjektifitas dalam pendekatan ini akan muncul. "Keputusan dalam menentukan karya seni selalu subjektif. Dengan kata lain tidak mungkin mengukur artistik sangat objektif, seperti mengukur panjangnya suatu benda dengan meteran" (Duane and Prebel, 1967:125).

Dengan adanya subjektifitas dalam suatu evaluasi karya seni, maka keputusan evaluasi dapat dikatakan sangat relatif. Menurut Lowenveld and Brittain (1982), keputusan tentang karya seni itu sangat relatif. Hal ini tidak hanya visual seseorang yang sangat sensitif, namun juga pengalaman dan kapasitas seseorang tentang karya seni yang berbeda. Sedangkan menurut Heyl. Bahwa kritik relatif tampak tidak absolut, karena dipengaruhi oleh perubahan dan perbedaan kondisi budaya, variasi intelegensi dan pengalaman kritikus atau evaluator. (Beardsley dan schueller 1970).

Untuk mengurangi subjektifitas penilai, perlu adanya usaha untuk meningkatkan pengalaman estetis subjek penilai/evaluator dengan banyak melakukan penilaian dan berkarya seni. Dengan kata lain agar penggunaan metode global ini relatif objektif, seseorang evaluator harus weruh, ngerti, dan nglakoni.

2. Pendekatan Analisis

Pendekatan analisis berperan dalam menyampaikan argumetasi hasil evaluasi terhadap suatu karya seni rupa pada khalayak ramai dan penciptanya. Dalam mempertanggungjawabkan verbalnya keluar, evaluator seni rupa melakukan analisis dan menyampaikan sebagian demi sebagian. Tanpa ini, jalan pikiran dan argumentasi pendapatnya tidak mungkin ditangkap orang lain (Sudarmaji, 1979: 18).

Berdasarkan pendapat Sudarmaji di atas, tampak bahwa pendekatan analisis dilakukan secara verbal. Muharam (1993) mengatakan bahwa perilaku analisis umumnya ditentukan oleh penilaian secara verbal. Dalam hal ini Eisner (1972) menolak anggapan bahwa komentar atau pernyataan kritis tentang seni adalah tidak tepat dalam rangka mengapresiasinya, sebab dapat mengurangi pengalaman visual itu sendiri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Eisner mendukung adanya komentar atau pernyataan kritis escara verbal. Permasalahannya bukan pada bisa atau tidaknya seni diverbalkan, namun bagaimana kualitas dan kebermanfaatan komentar itu sendiri. Dalam konteks pendidikan komentar ini sangat jelas dibutuhkan dan sangat bermanfaat bagi pencipta seni rupa untuk perbaikan karya-karya yang akan

diciptakannya.

Berdasarkan uraian di atas, metode analisis berguna untuk mengkomunikasikan hasil evaluasi karya seni rupa. Selain itu, metode ini dapat digunakan dalam memahami karya seni rupa. Agar pengamat dapat memahami, kemudian menerima lambang-lambang ekspresi senimannya, seharusnya pengamat dapat menganalisis dan mengevaluasi secara objektif serta mengajukan argumentasi tentang nilai yang terkandung dalam hasil seni (Bastomi, 1990). Dengan demikian, evaluasi terhadap karya seni rupa bukan didasarkan pada senang atau tidak senang semata, namun dicari penyebabnya dengan sebuah analisis. Menurut Duane dan Prebel (1967), ketika melihat karya seni, yang terpenting adalah menemukan penyebab timbulnya rasa senang dan tidak senang.

Pentingnya analisis dalam evaluasi juga dikemukakan oleh Sudarso, bahwa pada saat melakukan penilaian diperlukan suatu analisis yang mendalam berdasarkan suatu prinsip (1988). Prinsip yang dimaksud di sini adalah prinsip seni, seperti yang dikemukakan oleh Duane dan Prebel (1967), bahwa untuk mengukur kualitas artistik dapat dilakukan dengan menerapkan prinsip seni. Dengan penerapan prinsip seni tersebut diharapkan evaluasi karya seni rupa dapat mendekati objektif. Evaluator seni dengan sadar mencoba tidak sekedar suka tidak suka terhadap suatu karya seni, namun mendukung keputusannya dengan referensi prinsip seni sebagai pernyataan sesungguhnya. Oleh karena itu, evaluasi ini merupakan kritik objektif yang sering digunakan dalam pembelajaran seni (Hungerland dalam Beardsley dan Schueller, 1970: 254).

Dengan pendekatan analisis, karya seni rupa dievaluasi dengan merinci unsurnya, hubungan antar unsur dan organisasi unsur. Dalam pendekatan tersebut, karya seni rupa dilihat sebagai suatu komposisi bentuk yang dapat dipahami melalui peranan elemen-elemen bentuk/form (garis, bentuk/shape, gelap terang, warna dan volume) secara integral (Ceaver, 1966). Dengan demikian, kemampuan dalam menganalisis adalah kemampuan untuk menguraikan atau memisahkan/merinci unsur demi unsur.

Berdasarkan uraian tersebut, pada dasarnya mencakup tiga pengertian analisis. Bloom (1981), Silverius (1991), Azwar (1987) berpendapat, bahwa "analisis terdiri atas: Analysis of elements, analysis of relationship, analysis of organizational principles." Dalam hal ini, Muharam (1993) mengatakan, bahwa analisis adalah pembahasan karya seni rupa melalui unsur-unsur yang membangunnya, hubungan unsur dengan unsur lainnya, hubungan unsur dengan keseluruhannya.

Pada aspek komposisi, evaluasi kualitas karya seni rupa didasarkan pada standar komposisi yang dapat diterima secara relatif objektif. Suatu komposisi juga harus mengandung kaidah organisasi, misalnya kesatuan dan keseimbangan (Lansing, 1976). Dengan analisis, evaluasi lebih objektif yang dapat menafsirkan atau membahas karya untuk pengamatnya (Heyl dalam Beardsley dan Schular, 1970).

Dengan pendekatan analisis karya seni dipandang sebagai objek evaluasi yang dapat dirinci menjadi bagian tekecil. Karena dipandang sebagai objek, kualitas hasil evaluasi didasarkan pada kualitas objek yang dievaluasi, bukan pada subjek yang mengevaluasi. Oleh karena dasar evaluasinya objek, maka pendekatan ini menjadi objektif.

Dalam proses evaluasi karya seni rupa, kedua pendekatan tersebut sering digunakan secara bersamaan. Evaluasi sangat bergantung pada keputusan atau kecondongan seseorang yang didasarkan pada objek secara keseluruhan (*gestalt/global*), kemudian dengan pendiriannya yang tetap, memilih komponen secara random untuk dianalisis, hal ini dilakukan agar hasil keputusannya diterima (Hungerland dan Beardsley dan Schueler, 1970).

D. Subjektivitas dan Objektivitas Evaluasi

Permasalahan objektif dan subjektif dalam evaluasi karya seni rupa, sebenarnya terletak pada sudut pandang yang berbeda. Menurut Feldman (1967) objektif itu diletakkan pada visual form, yakni benda seninya, suatu eksistensi yang dapat dilihat, sedangkan subjektif terletak pada aesthetic structure, yakni hasil pengamatan kita pada benda seni tersebut sebagaimana yang terlihat oleh mata kita.

Sejalan dengan pendapat Feldman tersebut, The Liang Gie (1983), teori objektif memandang bahwa objek yang menimbulkan keindahan adalah kualitas yang memang melekat pada objek. Sedangkan teori subjektif menyatakan bahwa sesungguhnya yang menyatakan ciri-ciri yang menciptakan keindahan pada suatu benda sesungguhnya tidak ada, yang ada hanyalah tanggapan perasaan dalam diri seseorang yang mengamati suatu benda. Untuk itu harus adanya kesadaran tentang kualitas karya itu terletak pada objek/karya itu sendiri. Kalaupun terpaksa subjektif, maka subjektifnya harus berkualitas.

E. TAHAPAN EVALUASI

Evaluasi terhadap karya seni rupa sebenarnya merupakan salah satu pernyataan sebagai reaksi terhadap karya seni rupa. Weitz, (1966)

mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan tersebut atas tiga tipe: pernyataan yang bersifat deskriptif, pernyataan yang bersifat interperatif dan pernyataan yang bersifat evaluatif.

Pernyataan-pernyataan tersebut di atas merupakan tahapan-tahapan dalam kritik seni. Dalam hal ini, Feldman (1967); Duane dan Prebel (1967) membagi empat tahapan dalam kritik seni, yakni: deskripsi, analisis formal, interpretasi dan evaluasi atau judgement. Jika diperhatikan tahapan yang telah dilonarkan oleh Feldman, maka dapat dikatakan bahwa tahapan tersebut merupakan tahapan yang disusun secara hirarki, artinya proses kritik dilakukan harus dimulai dari mendiskripsikan karya tersebut. Kemudian menganalisis bentuk karya, serta menginterpretasi dan yang terakhir memberikan suatu keputusan tentang baik jeleknya suatu karya.

Duane menambahkan, tahapan informasi biografi dan sejarah. Tahapan yang diajukan Duane ini, akan memberikan informasi kritik yang lengkap, karena dalam kritiknya telah mengkaitkan karya dengan latar belakang si pencipta karya. Namun demikian, untuk kritikus pemula seperti halnya pembelajar yang baru belajar tentang kritik, empat tahapan yang diajukan Feldman jika dilakukan dengan sungguh-sungguh dan dengan wawasan seni yang bagus, dapat dikatakan sudah memadai sebagai tahapan evaluasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dari pendapat ini jelas bahwa evaluasi merupakan suatu tahapan dalam kritik. Pada tahapan tersebut akan menghasilkan suatu keputusan yang dapat menentukan posisi kualitas karya yang sedang dievaluasi. Dalam hal ini, Duane dan Prebel (1967) mengatakan, evaluasi membantu pengamat menjelaskan posisi karya tersebut dengan memperhatikan makna dan kualitasnya. Selanjutnya Duane juga mengatakan bahwa, kritik seni memberikan petunjuk dalam penilaian yang dapat membedakan antara yang baik dan tidak baik (Duane dan Preble, 1967).

F. Kriteria Evaluasi Karya Seni Rupa

Agar dapat membedakan antara kualitas karya seni yang baik dan yang tidak baik, evaluasi harus memiliki kriteria. Dalam konteks ini, Duane dan prebel (1967) mengatakan bahwa, kriteria yang telah disepakati oleh beberapa kritikus profesional mencakup; tingkatan original, sensitif dalam penggunaan material yang sesuai, konsistensi dengan konsep, desain, dan pelaksanaannya.

Tingkat originalitas suatu karya seni rupa mendapat perhatian utama para kritikus. Adanya original kualitas kepribadian sang pencipta karya seni rupa tampak pada karyanya. Sikap seniman yang tidak mau meniru dan

meneruskan tradisi dalam seni merupakan sikap yang mendorong lahirnya karya seni yang original. Dalam hal ini seniman dituntut kreatif dalam menciptakan karya seni. Untuk menilai original suatu karya lebih dititikberatkan pada ide, kreativitas, bentuk visual, teknik, dan kepribadian. Bagi kritikus pemula tentu saja tidak mudah untuk melihat tingkat original pada karya seni yang sedang dikritiknya. Hal ini memerlukan wawasan yang luas tentang perkembangan karya seni rupa. Namun demikian, rincian ide, kreativitas, bentuk visual, teknik, dan kepribadian pada suatu karya, dapat membantu evaluator untuk menentukan nilai original.

Selain tingkat original, juga dilihat dari sensitif dalam menggunakan material. Setiap media memiliki karakter masing-masing. Misalnya : cat air memiliki karakter yang lembut dan mengalir, cat minyak memiliki karakter yang keras. Kesesuaian karakter masing-masing media tersebut dengan tema dan penggunaannya dapat dijadikan kriteria apakah karya yang sedang dievaluasi baik atau jelek.

Kriteria evaluasi seni yang lainnya adalah konsistensi dengan konsep. Setiap seniman menciptakan karya, sebenarnya ada konsep yang hendak disampaikan pada apresiasi lewat bahasa visual. Konsisten tidaknya seniman memegang suatu konsep akan tampak pada tema dan bentuk visual. Jika dalam karya yang disajikan bentuknya tidak menunjang tema, karya tersebut dapat dikatakan tidak konsisten dengan konsep.

Kriteria evaluasi seni yang terakhir adalah desain dan pelaksanaannya. Desain dalam hal ini lebih dipahami sebagai komposisi dari unsur-unsur seni rupa. Untuk menentukan apakah suatu karya seni itu baik atau tidak dapat dilihat komposisinya, yaitu: nilai kesatuan, keseimbangan, kontras, harmoni, irama, pusat perhatian, dan proporsi. Adapaun pelaksanaan desain tersebut dapat dilihat pada penerapan kaidah komposisi dalam suatu karya seni rupa yang sedang dikritiknya.

Untuk melihat seni rupa dengan kriteria tersebut memerlukan komponen rasio dan komponen emosi. Dalam hal ini Katjik Soetjipto (1989) mengatakan bahwa untuk menelaah dan menerangkan karya seni rupa cenderung menjelaskan secara rasional, sedangkan karya seni rupa mengandung emosi, bahkan emosi ini lebih dominan. Untuk mengungkap tentang emosi memerlukan kepekaan intuitif. Dengan demikian, untuk melihat original, kesesuaian penggunaan material, konsistensi dengan konsep, desain, dan pelaksanaannya memerlukan kepekaan intuitif dan dijelaskan secara rasional. Kepekaan ini sangat tergantung pada pengalaman estetik seseorang.

G. Evaluator Sebagai Human Instruments

Tidak berlebihan jika Lindgren (1980) mengatakan bahwa pengajar sebagai seorang manajer, sebagai model, dan sebagai seorang psikolog. Dalam konteks ini, pengajar harus memiliki kemampuan memimpin, mengarahkan, menjadi model yang akan dicontoh pembelajar dan sekaligus memahami pembelajarnya. Maka tidak heran, jika ada yang mengatakan bahwa pengajar adalah manusia yang serba bisa.

Perilaku seorang pengajar akan mempengaruhi dan ditiru pembelajar (pengajar sebagai model). Baik peniruan dalam berperilaku, cara berkarya atau peniruan karya, peniruan dalam cara belajar, maupun peniruan dalam mengevaluasi atau mengkritik karya.

Mengevaluasi karya seni rupa, merupakan pekerjaan yang sulit ditentukan kriteria mutlaknyanya. Hal ini disebabkan karya yang bersifat individualistis sulit untuk dicari kesamaannya antara karya seni satu dengan yang lainnya. Ciri-ciri yang dapat dimunculkan pada setiap karya seni hanya sebatas kualitas unsur dan kualitas penyusunannya. Namun demikian, tidak setiap karya seni memiliki unsur yang dijadikan kriteria, terkadang hanya satu atau dua unsur saja. Begitu juga penyusunan unsur-unsur pada karya seni belum tentu sama dengan pola susunan karya seni lainnya. Oleh karena itu, sangatlah sulit untuk dibuat sebuah kisi-kisi yang dapat dijadikan pedoman dalam evaluasi. Dengan adanya hal tersebut, satu-satunya instrumen yang dapat digunakan dalam evaluasi karya seni rupa adalah Human Instruments.

Untuk mengevaluasi karya seni, yang terpenting adalah kualitas subjek evaluator yang berperan sebagai instrumen. Hal ini sangat menentukan kualitas hasil evaluasi dan sekaligus akan mencoba untuk berbuat seobjektif mungkin. Dalam konteks ini, yang menjadi konstruk dalam meningkatkan kemampuan atau kualitas evaluator dengan "weruh, ngerti, dan nglakoni" (weruh, ngerti, dan nglakoni meminjam istilah Susatyo). Tanpa ini, maka seseorang tidak akan mampu mengevaluasi karya seni rupa secara meyakinkan".

Istilah weruh, ngerti, dan nglakoni ini sebenarnya hampir sama dengan apa yang telah ditunjukkan Bloom dengan domain kognitifnya, yakni pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi. Namun demikian, pengertian istilah ini tampaknya lebih luas. Seorang evaluator harus tahu dan mengerti substansi yang dievaluasi. Harus tahu dan mengerti tentang metode, kriteria, dan fungsi evaluasi yang digunakannya. Selain tahu dan mengerti, evaluator harus nglakoni atau melaksanakan, memiliki pengalaman berkarya dan pengalaman evaluasi karya. Dengan pengalaman inilah evaluator akan memiliki

pengalaman estetis yang dapat dijadikan dasar untuk mengambil keputusan evaluasi.

H. Simpulan

Evaluasi karya seni rupa adalah evaluasi terhadap kualitas estetis yang ada dalam sebuah karya seni rupa. Dalam mengevaluasi kualitas estetis suatu karya seni rupa, ada dua pendekatan yang sering digunakan, yakni global dan analisis. Penggunaan kedua pendekatan ini tergantung pada kepentingan evaluasi itu sendiri. Kalau evaluasi yang dilakukan berfungsi sebagai diagnostik, pendekatan yang lebih tepat digunakan adalah analisis. Analisis juga merupakan suatu alternatif pendekatan evaluasi yang relatif objektif.

Pencapaian objektivitas sebenarnya dapat juga dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan meningkatkan kualitas subjek evaluasi yakni dengan weruh, ngerti, dan nglakoni. Dengan adanya weruh, ngerti, dan nglakoni tersebut diharapkan akan tepat memilih pendekatan, mampu menilai komponen kriteria seperti, original (ide, kreativitas, bentuk visual, teknik, dan kepribadian), sensitif dalam penggunaan materi yang sesuai, konsistensi dengan konsep, desain, dan pelaksanaannya. Dengan demikian dalam evaluasi karya seni rupa instrumennya adalah Human Instruments.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmann, JS, Glock, MD. (1985). *Evaluating Student Progress: Principles of Test and Measurements*, New York: McGraw-Hill, Inc.
- Azwar, S. (1987). *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Liberty.
- Bastomi, S. (1992). *Wawasan Seni*. Semarang IKIP Semarang Press.
- Beardsley, M.C. and Schuller, H.M. (1976). *Aesthetic Inquiry: Essays on Art Criticism and the Philosophy of Art*. California: Dickson Publishing Company, Inc.
- Cleaver, D.G. (1966). *Art an Introduction*. New, York: Holt Rinehart and Winston.
- Dali Gulo. (1982). *Kamus Psikologi*. Bandung: Tonis.
- Driver, J. (1986). *Kamus Psikologi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Duane and Prebel, S. (1967). *Art Form An Intoduction to The Visual Arts*.

- California: Dickenson Publishing Company, Inc.
- Eisner, W.E. (1972). *Educating Artistic Vision*, New York: Macmillan.
- Eysneck, H.J. and Arnold, W. at al. (1972) *Encyclopedia of Psychology*. London: Search Press.
- Feldman E.B. (1976). *Arts As Image And Idea*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Katjik Soetjipto. (1989). *Sejarah Perkembangan Seni Lukis Modern*. Jilid 1. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Lansing, K.M. (1976) *Art, Artists and Art Education*. New York: McGraw-Hill.
- Lindgren, H.C. (1980). *Educational Psychology in The Classroom*. New York: Oxford University Press
- Lowenfeld, V. and Brittain, W.L. (1982). *Creative and mental Growth*. New York: Macmillan.
- Muharram E. (1993). *Pendidikan Kesenian II Seni Rupa*. Jakarta. Depdikbud. Dirjen Dikti Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Paratore, P.C. (1985). *Art and Design*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Sahman, H. (1993). *Mengenal Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Setjoatmodjo, P. (1998). *Bacaan Pilihan Tentang Estetika*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Silverius, S. (1991). *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*. Jakarta Grasindo PT.
- Soedarso SP. (1988). *Tinjauan Seni. Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Sudarmaji. (1973). *Dasar-dasar Kritik Seni Rupa*. Yogyakarta: ASRI Yogyakarta.
- Suryabrata, S. (1989). *Proses Belajar Mengajar Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- , (1987). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali CV.
- The Liang Gie. (1983). *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Super Sukses.
- Weits, M. (1966). *The Nature of Art. Reading in Art Education*. Waltham,

Mass: Blaisdell Publishing Company